

DAMPAK KONSUMSI BABI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TERKABULNYA DOA

Badrah Uyuni
Universitas Islam As-Syafi'iyah
badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Muhammad Adnan
Universitas Islam As Syafi'iyah
adnannur@hotmail.com

Muhibuddin
Universitas Islam As Syafi'iyah
Muhibudin.fai@uia.ac.id

Abstrak

Islam sebagai agama dan juga cara hidup tidak hanya mengatur tentang aspek ibadah dan ritual semata, bahkan lebih lanjut mengatur pola pikir, tindakan bahkan sampai dengan pola makan dan apapun yang dipakai dan konsumsi oleh manusia. Hal ini tentu saja bukan untuk pembatasan atau pembebanan yang tiada artinya tapi lebih dikembalikan kepada kebaikan manusia dan bahkan kesehatan dan kesejahteraan manusia yang juga sampai kepada pembentukan karakter dan terkabulnya doa.

Dan salah satu makanan yang diharamkan itu adalah babi. Babi disebutkan dalam berbagai dalil Al-Qurán dan As-Sunnah bahkan juga disebutkan dalam berbagai teks keagamaan lainnya sebagai sesuatu yang menjijikan dan diharamkan penggunaannya. Maka dalam studi ini babi sebagai hewan yang diharamkan menjadi fokus telaah sebagai makanan yang tidak halal, Pendapat Ulama Fiqih akan Keharaman Babi, Sejarah Pengharaman Babi, berbagai alasan kenapa babi tidak layak dikonsumsi dan hikmah dari pengharaman babi. Maka penggunaan atau mengkonsumsi babi sama saja dengan melanggar perintah Allah dan menghalangi diri dari terbentuknya karakter yang baik. Karena kita mencerminkan apa yang kita makan.

Kata Kunci : *Babi, Hukum Islam, Makanan, Halal, Haram, Akhlak*

A. Pendahuluan

Visi Islam adalah menyatukan semua aspek keberadaan, dari dimensi batin dan spiritual ke dimensi tindakan yang lebih eksternal. Islam adalah *dîn wa dunyâ*, yang berarti bahwa setiap aspek spiritual dan temporal kehidupan manusia diintegrasikan dalam perspektif suci yang menghubungkan dunia ke akhirat. Maka setiap perbuatan dan perilaku bagi seorang Muslim, termasuk tanggung jawabnya sehari-hari, bekerja, merawat tubuhnya dengan makanan dan minuman, dll., dapat menjadi cara untuk menyembah Tuhan dan untuk mencapai persetujuannya, asalkan ia bertindak dengan niat yang benar, yaitu hanya demi Tuhan, dan sesuai dengan semangat dan aturan wahyu yang diungkapkan dalam Alquran dan Sunah, model sempurna dari Nabi kita yang mulia.

Setiap orang pasti mendambakan keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah. Keluarga bahagia ibarat surga dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa Rumahku Surgaku. Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak. Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi, dalam hal ini peran orang tua yang sangat dominan mendidik anak semenjak dini,

dengan penuh kelembutan dan kasih sayang membangun kebiasaan- pembiasaan positif, mampu menjadi contoh yang baik dan tentunya dengan memberi makan yang halal dan thoyyib. Suasana agamis di rumah pun, akan lebih mudah untuk membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) bagi anak di sekolah.

B. Makanan Halal

Pedoman umum dalam Islam mengharuskan konsep halal. Terlepas dari sudut pandang agama, halal juga bertujuan untuk melestarikan kehidupan, melindungi masa depan generasi, dan menjaga harga diri dan integritas (Muhammad, Norhaziah, Nuradli dan Hartini: 2007). Meningkatnya kekhawatiran terhadap kesehatan di kalangan masyarakat saat ini merupakan keuntungan bagi produsen makanan halal, hanya karena kepedulian terhadap kesehatan dalam makanan konsep menjadi sehat berarti waspada terhadap apa yang dibawa ke dalam tubuh, pada kebersihan makanan, sumber makanan dan juga metode penanganan dan menyiapkan makanan. Alasan utamanya adalah untuk meminimalkan efek berbahaya ke tubuh. (Vloreen Nity Mathew et al.: 2014, 262 – 271)

Konsumen Muslim prihatin tentang status persyaratan produk dan layanan agama Islam. Kemampuan produsen untuk melacak proses awal hingga akhir akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen bahwa seluruh proses dari produksi, pemrosesan dan distribusi produk-produk ini sesuai dengan Syariah. Penelusuran halal memberikan informasi lebih lanjut tentang standar halal mana yang telah diterapkan, yang memungkinkan konsumen untuk memverifikasi klaim halal dan memastikan bahwa produk yang dikirim ke pelanggan adalah thoyyib (sehat, sehat, aman, bergizi, dan berkualitas baik). Namun tak jarang banyak terjadi penyelewengan dimana makanan halal, sudah tercampuri dengan zat haram.

Memakan makanan halal menjadi amat sangat penting, karena tidak hanya terkait tentang kesehatan, tetapi juga terkait dengan pembentukan karakter yang Mulia dan pola pikir yang positif.

Dalam Alquran disebutkan bahwa semua makanan boleh dikonsumsi selama memenuhi dua kriteria umum, yaitu halal dan *thayyib* (baik dikonsumsi).

وَاللَّهُ يُطَهِّرُهَا وَآتِيكُمْ مِنْهَا رِزْقًا مُّبِينًا
 وَاللَّهُ يُطَهِّرُهَا وَآتِيكُمْ مِنْهَا رِزْقًا مُّبِينًا
 وَاللَّهُ يُطَهِّرُهَا وَآتِيكُمْ مِنْهَا رِزْقًا مُّبِينًا

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kalian, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya.” (Al Maidah: 88)

Allah dan thayyib, artinya makanan tersebut dinilai baik dan tidak membahayakan fisik dan akal.”

³ http://www.halalmui.org/mui14/index.php/main/detil_page/8/1152

zat atau makanan yang tidak halal maka status makanan yang tercampur tersebut adalah haram dan tidak boleh dikonsumsi oleh umat Islam.

2. Halal cara memperolehnya

Pada dasarnya semua makanan adalah halal dan apabila zatnya halal maka makanan dapat menjadi haram tergantung bagaimana cara memperolehnya. Makanan halal dapat menjadi haram apabila diperoleh melalui hasil mencuri, melakukan perbuatan zina (baca cara bertaubat dari zina dan amalan penghapus dosa zina), menipu, hasil riba (baca hukum riba dalam islam dan bahaya riba dunia akhirat) dan maupun korupsi dan lain sebagainya.

3. Halal cara memprosesnya

Kategori halal yang harus dipenuhi selanjutnya adalah cara memproses makanan tersebut. Apabila makanan sudah diperoleh dengan cara halal, dengan bahan baku yang halal pula, jika makanan tersebut diproses dengan menggunakan sesuatu yang haram misalnya alat masak yang bekas digunakan untuk memasak makanan haram atau bahan-bahan lain yang tidak diperbolehkan atau diharamkan untuk dikonsumsi maka makanan tersebut bisa menjadi haram.

4. Halal cara menyajikan, mengantarkan, serta menyimpannya

Kategori halal yang terakhir adalah bagaimana makanan tersebut disimpan, diangkut dan disajikan sebelum akhirnya dikonsumsi. Ketiga proses tersebut dapat mengubah status makanan dari halal menjadi haram misalnya jika makanan disajikan dalam piring yang terbuat dari emas maupun disimpan bersamaan dengan makanan dan diantar untuk tujuan yang tidak baik.

Dengan kata lain makanan halal adalah makanan yang memenuhi persyaratan syariah dan meskipun demikian bukan berarti Islam mempersulit umatnya untuk mendapatkan makanan. Hal ini bertujuan agar umat Islam dapat menjaga diri dan keluarganya dari api neraka karena makanan yang haram bisa menjadi daging dan membawa kita masuk neraka.

Menurut para ahli, di antara pengaruh makanan (dalam hal ini, termasuk juga minuman), bahkan juga kosmetika dan obat-obatan, terhadap kehidupan manusia, dapat dikemukakan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mempengaruhi pertumbuhan tubuh dan kecerdasan akal.

Makanan yang dikonsumsi manusia mengandung zat-zat yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti karbohidrat sebagai sumber energy protein hewani maupun nabati untuk membangun jaringan tubuh, termasuk sel otak, serta memperbaiki bagian-bagian yang sudah aus maupun yang rusak.

2. Mempengaruhi sifat dan perilaku

Badan manusia tersusun atas anggota tubuh, yang masing-masing anggota atau organ tubuh itu tersusun pula atas jaringan-jaringan dan sel-sel. Pada lingkup sel tubuh, ada bagian yang disebut dengan gen, yang membawa dan membentuk sifat dan perilaku manusia. Selain itu, aktifitas tubuh manusia digerakkan dan koordinasikan oleh fungsi syaraf dan hormon.

3. Mempengaruhi perkembangan anak-keturunan

Makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang juga akan mempengaruhi pertumbuhan sperma maupun ovum. Setelah terjadi pembuahan, ovum yang telah dibuahi akan tumbuh menjadi janin yang bersemayam di dalam kandungan ini pun, makanan yang dikonsumsi oleh sang ibu akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin.

4. Mempengaruhi diterima atau ditolaknya amal ibadah dan doa

Tujuan dan tugas hidup manusia yang pertama dan utama di muka bumi ini adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT;"*dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (Adz-Dzariyat: 56). Kemudian bagaimana mungkin ibadah dan doa munajat seseorang akan dapat diterima oleh Allah swt, jika makanan dan minumannya tidak suci dan baik. Yakni tidak halal dan thoyyib.Oleh karena itu, agar ibadah dan doa kita dapat diterima oleh Allah swt, maka jelas kita harus berusaha semaksimal mungkin agar makanan dan minuman yang dikonsumsi terjamin halal dan thoyyib-nya, sebagian dari syarat diterimanya ibadah dan doa kita.

5. Mempengaruhi keselamatan di Akhirat

Makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang akan mempengaruhi dan menentukan keselamatannya di alam akhirat yang pastikan tiba nanti. Jika makanan dan minuman yang dikonsumsinya halal dan thoyyib, maka insya Allah ia akan selamat, dan di masukan dalam surga dengan perkenan Allah. Sebaliknya, kalau makanan dan minumannya haram, atau diperoleh dengan cara haram, maka ia pun akan disiksa di neraka.

Dalam Islam, seluruh kegiatan manusia bernilai sebagai ibadah bila diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah, demi mencapai dan memperoleh keridhoan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang telah disyariatkan-Nya, dan dicontohkan oleh Nabi-Nya.

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ وَبِئْسَ مَا أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ وَبِئْسَ مَا أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ وَبِئْسَ مَا أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ وَبِئْسَ مَا أَحْبَبَ إِلَى اللَّهِ مَا أَحْبَبَ إِلَى النَّاسِ

أَتَىٰهَا آلُ فِرْعَوْنَ أَن يَأْتِيَهُمْ رَسُولُ رَبِّهِمْ
 ذَكَرُوا الْعَذَابَ
 الرِّجَالُ الطُّبَّاءُ
 السُّكَّرُ أَسْمَاءُ

وَمَطَّيْعُ مُمُؤِّدِهِمْ حَرَّ النَّارِ ۗ وَرَأَىٰ
 حَرَّ النَّارِ ۗ وَرَأَىٰ مَوْجَ دَحْزَانٍ
 حَرَّ النَّارِ ۗ وَرَأَىٰ مَوْجَ دَحْزَانٍ
 حَرَّ النَّارِ ۗ وَرَأَىٰ مَوْجَ دَحْزَانٍ

Artinya

“Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali hal-hal yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mu’min sebagaimana yang diperintahkan kepada para

rasul, Allah berfirman: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” Dan firmanNya yang lain: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu” Kemudian beliau mencontohkan seorang laki-laki, dia telah menempuh perjalanan jauh, rambutnya kusut serta berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: Yaa Rabbi ! Yaa Rabbi ! Sedangkan ia memakan makanan yang haram, dan pakaiannya yang ia pakai dari harta yang haram, dan ia meminum dari minuman yang haram, dan dibesarkan dari hal-hal yang haram, bagaimana mungkin akan diterima do'anya.”
 (Hadits Riwayat Muslim no. 1015)

Islam tidak membatasi ruang lingkup ibadah kepada aktivitas tertentu saja. Tapi, seluruh kehidupan manusia adalah medan amal-ibadah dan persediaan bekal bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti, termasuk pula makan dan minum sebagai kebutuhan biologis yang mutlak bagi kita sebagai makhluk hidup. Jika makan maupun minum itu diniatkan sebagai aktivitas ibadah karena Allah, maka insya Allah kita pun akan memperoleh ganjaran pahala yang dijanjikan oleh Allah dengan ibadah yang dilakukan itu.

Dan manfaat makanan halal yang bisa diperoleh oleh tubuh sangat beragam khususnya menurut ajaran agama Islam dan beberapa diantaranya adalah **terhindar dari akhlak mazmumah, menjauhi sumber penyakit, mendapatkan ridha Allah SWT, sumber tenaga, menjaga hati dan akal, menuntun ke surga, memperbaiki keturunan, dsb.**

C. Pendapat Ulama Fiqih akan Keharaman Babi

Allah juga telah mengharamkan makanan dan hewan-hewan yang jelek, karena makanan memiliki pengaruh terhadap akhlak dan tabiat seseorang. Harta dan makanan yang halal dan baik akan menumbuhkan darah dan daging yang baik, demikian juga sebaliknya. Di antara hewan yang diharamkan untuk dimakan adalah babi dan ini sudah merupakan kesepakatan kaum muslimin. Berbagai bentuk dan metodologi implementasi dan adaptasi Sharif'a telah dielaborasi oleh para ulama terkemuka komunitas Islam, kebanyakan dari aliran pemikiran dan hukum tradisional (al-madhâhib) melarang memakan daging babi baik yang mati dengan cara disembelih atau mati dalam keadaan tidak wajar.

Sebab pelarangan memakan daging babi sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ مِنْهَا إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ عَنِ اللَّهِ وَالْأَسْوَءِ بَاطِنًا وَأُولَئِكَ يَرْجُونَ اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

ط ٤

وَلَا يَحِلُّ خِنْزِيرٌ { وَهُوَ صَوِيٌّ } وَهُوَ صَوِيٌّ
 لَمْ يَحْمِ دُونَ غَيْرِهِ إِذْ يَصَارُ إِلَى الْبَيْتِ
 وَاللَّهُ يَرْوِي عَنْ عَدُوِّهِ
 وَكَذَلِكَ قَالَ عَدُوُّهُ

وَيَجِبُ لَهُ إِذَا خُذَ فِيهِ وَاللَّصُّ عَرَفَهُ
 عَرَفَ اللَّهُ حَيْثُ كَانَ وَهُوَ عَرَفَهُ ع

Artinya, “Ada dua pendapat dalam memahami frase ayat ‘wa lahm al khinzir’ (dan daging babi). Pertama, keharamannya hanya sebatas daging babi, bukan yang lainnya sesuai bunyi nash. Ini adalah pendapat Dawud bin Ali. Kedua, keharamannya itu umum mencakup semua organ tubuh babi. Sedangkan nash yang hanya menyebutkan sebatas dagingnya itu dimaksudkan untuk mengingatkan keseluruhan bagian organnya karena sebagian besar organ tubuh babi adalah dagingnya.” (Lihat Al-Mawardi, An-Nukat wal ‘Uyun, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, juz I, halaman 222).

Namun babi boleh dikonsumsi ketika darurat. kebolehnya dalam keadaan darurat seperti itu mengingat bahwa mengambil masalah dengan dipertahkannya jiwa lebih didahulukan daripada menolak bahaya. Karena bahaya tidak diwarisi ketika dalam keadaan hajat yang besar.

D. Sejarah Pengharaman Babi

Konsep produk atau makanan halal sekarang mendapatkan diskusi di seluruh dunia karena pengakuannya sebagai tolok ukur alternatif untuk keamanan, kebersihan dan jaminan kualitas dari apa yang kita konsumsi atau minum setiap hari. Dengan demikian produk atau makanan yang diproduksi sesuai dengan resep halal sudah dapat diterima oleh konsumen Muslim serta konsumen dari agama lain. Untuk konsumen Muslim, makanan dan minuman halal berarti bahwa produk tersebut telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh hukum Syariah sedangkan untuk konsumen non-Muslim, itu mewakili simbol produk kebersihan, kualitas dan keamanan ketika diproduksi secara ketat di bawah Jaminan Halal Holistik. Oleh karena itu, konsumen saat ini sangat peduli dan selalu sadar akan apa yang mereka makan, minum dan gunakan. Kesadaran konsumen Muslim dan non-Muslim menggambarkan persepsi dan reaksi kognitif mereka terhadap produk atau makanan di pasar. Dengan demikian, kesadaran mereka adalah keadaan internal atau perasaan mendalam dengan cara persepsi indrawi terhadap produk / makanan yang mereka gunakan atau konsumsi.

Agama samawi baik Yahudi, Nasrani dan Islam, sepakat memposisikan babi sebagai lambang kebusukan dan kenajisan. bahkan di India, seringkali makanan vegetarian lebih disukai. Karenanya tradisi peternakan babi, apalagi rantai bisnis babi yang berkembang dengan baik sering tidak dapat ditemukan di negara-negara di mana agama-agama ini menjadi mayoritas.

Namun, aman untuk berasumsi bahwa berabad-abad yang lalu berbeda di wilayah-wilayah ini. Atas dasar penelitian sejarah sosial, nampaknya keadaan yang menyebabkan babi mendapatkan nama buruk, saat ini bergema dalam hukum agama. Secara umum, budidaya babi muncul ketika manusia benar-benar mulai menetap, yang sering diyakini terjadi sekitar 11.000 hingga 9.000 tahun yang lalu. Memelihara babi memastikan pasokan protein yang stabil - tetapi juga membutuhkan kehadiran pakan dan air yang cukup. Bukti arkeologis sering menunjukkan bahwa sejumlah besar tulang babi telah ditemukan di lokasi penggalian di Afrika Utara dan Timur Tengah. Mereka ribuan tahun. Sebagai contoh, pembangun piramida di Giza, Mesir (2560 SM) memiliki makanan yang beragam termasuk daging babi.

1. Pelarangan dalam Taurat

Taurat (*Pentateukh*) dalam Perjanjian Lama dan Alkitab Ibrani memiliki pasal-pasal dalam Kitab Imamat yang berisi daftar hewan yang orang-orang boleh santap. *Setiap binatang yang berkuku belah, yaitu yang kukunya bersela panjang, dan yang memamah biak, boleh kamu makan.*

— Imamat 11:3

Demikian juga babi hutan, karena memang berkuku belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu. Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan bangkainya janganlah kamu sentuh; haram semuanya itu bagimu.

— Imamat 11:7-8

Kitab Ulangan memabarkan daftar hewan yang boleh disantap.

Janganlah engkau memakan sesuatu yang merupakan kekejian. Inilah binatang-binatang berkaki empat yang boleh kamu makan: lembu, domba dan kambing; rusa, kijang, rusa dandi, kambing hutan, kijang gunung, lembu hutan dan domba hutan. Setiap binatang berkaki empat yang berkuku belah--yaitu yang kukunya bersela panjang menjadi dua--dan yang memamah biak di antara binatang-binatang berkaki empat, itu boleh kamu makan.

— Ulangan 14:3-6

Kitab Ulangan mengutip kembali apa yang Kitab Imamat katakan tentang babi.

Juga babi hutan, karena memang berkuku belah, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu. Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan janganlah kamu terkena bangkainya.

— Ulangan 14:8

2. Babi juga dilarang dalam Injil

“Dan babi, karena kukunya terbelah, namun bukan pemamah biak, ia adalah najis untuk Anda. Kamu jangan makan daging mereka, dan jangan menyentuh bangkai mereka.” [Ulangan 14:8] larangan yang sama juga diulang dalam Injil dalam kitab Yesaya bab 65 ayat 2-5.

Ayat yang dikutip di atas adalah dari Alkitab terjemahan 1979 yg sudah diubah(?), sedangkan pada Alkitab terjemahan 1968 masih sesuai teks aslinya dg menggunakan kata “babi”, bukan “babi hutan”. Dan penggunaan kata “babi” memang lebih sesuai karena dalam Alkitab bahasa Inggris digunakan kata “swine” yg berarti babi, dan bukan “wild boar” yg berarti babi hutan. Bible bahasa Inggris (Leviticus 11:7-8 dan Deuteronomy 14:8) :

11:7 And the swine, because it divides the hoof and is cloven-footed but does not chew the cud; it is unclean to you.

11:8 Of their flesh you shall not eat, and their carcasses you shall not touch; they are unclean to you.

14:8 And the swine, because it parts the hoof but does not chew the cud; it is unclean to you. You shall not eat of their flesh or touch their dead bodies.

Jika Taurat dan Injil sama-sama mengharamkan babi, mengapa mereka berani menghalalkan babi? Karena mereka tunduk kepada doktrin Paulus, antara lain: *“Kamu tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus.... Sebab: “tidak ada seorang pun yang dibenarkan” oleh karena melakukan hukum Taurat”* (Surat Paulus kepada Jemaat Galatia 2: 16).

“Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani” (Surat Paulus kepada Jemaat Korintus yang Pertama 10: 25).

Umat Kristiani saat ini meyakini bahwa babi halal karena dalam Alkitab (Bibel) Yesus berkata dalam Injil Matius 15: 11, 17-20:

“Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang... Tidak tahukah kamu bahwa segala sesuatu yang masuk ke dalam mulut turun ke dalam perut lalu dibuang di jamban? Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat. Itulah yang menajiskan orang. Tetapi makan dengan tangan yang tidak dibasuh tidak menajiskan orang” (majalah Gema Nehemia No. 2 hal. 15-16).

Kristen Advent sendiri sampai hari ini masih mengharamkan babi.

3. Dalam tradisi Hindu- Ayurved

Makanan yang layak dikonsumsi didasarkan pada sistem tiga parameter *vaat*, *pitt* dan *kaph*. Ketiganya harus selalu seimbang. Setiap makanan menambah atau mengurangi satu atau lebih dari tiga. Dalam Bhagavad Gita, kitab suci Hindu, makanan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *sattvika*, *raajasika*, dan *taamasika*. Berdasarkan sifat, kualitas, dan kesucian. *Sattvika* menandakan kemakmuran, usia panjang, kecerdasan, kekuatan, kesehatan, dan kebahagiaan. Jenis makanan ini meliputi buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan, sereal, dan permen. Makanan *raajasika* menandakan aktivitas, gairah, dan kegelisahan, mencakup makanan panas, asam, pedas, dan asin. Makanan *taamasika* memabukkan dan tidak sehat, menyebabkan kusam dan inersia. Makanan Hindu mengikuti konsep kemurnian dan kotoran. Menentukan hubungan antar pribadi dan antar kasta.⁵

4. Babi adalah sesuatu yang tabu

"Tabu babi Skotlandia" (*Scottish pork taboo*) adalah ungkapan Donald Alexander Mackenzie yang membahas kebencian terhadap babi di kalangan orang Skotlandia, terutama para penduduk Dataran Tinggi Skotlandia (*Highlanders*), yang ia percaya berasal dari suatu tabu kuno. Beberapa penulis yang mengkonfirmasi bahwa ada prasangka buruk terhadap babi, atau kepercayaan-kepercayaan takhayul terhadap babi, tidak melihatnya dalam hal tabu terkait dengan kultus kuno. Setiap prasangka umumnya disetujui telah hilang pada tahun 1800an. Hingga saat ini, beberapa tradisi ini masih dipraktikkan di Skotlandia mengenai tabunya memakan babi.

⁵ Saiful Hakam – Peneliti Pusat Penelitian Sumber Daya Regional LIPI

5. Babi tidak dikenal di Masa Jahiliyah

Babi tidak ada dan tidak dikenal oleh orang Arab ketika Allah mengharamkan babi di dalam Al-Qur'an. Di masa jahiliyah tidak satupun orang Arab yang menyebutkan babi dalam syair dan prosa mereka. Serta tak ditemukan dalam sejarah bangsa Arab sejak zaman Nabi Ibrahim AS sampai Nabi Muhammad SAW. Satu-satunya kabilah Arab yang memelihara dan memakan babi adalah Bani Taghlib, yakni sebuah pecahan dari Bani Bakar bin Wail. Kabilah ini beragama Nasrani. (Menurut para ahli sejarah awalnya hidup di Jazirah Arab. Namun sejak abad ke 7 M, mereka sudah migrasi ke Iraq). Dan ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah pun, tidak ada kabilah Arab yang memelihara dan memakan babi karena syariat mereka mengharamkannya. Karena itu sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW belum pernah melihat babi seumur hidupnya. Menariknya Allah telah mengharamkan babi semenjak fase Islam di Mekah.

E. Alasan Lain Larangan Memakan Babi

Seperti yang diungkapkan sejarawan Mark Essig dalam "Lesser Beasts," babi memiliki reputasi yang sangat buruk karena alasan yang persis sama sehingga mereka sangat berharga sebagai sumber makanan: mereka cerdas, mandiri, dan mahakuasa. Terlebih lagi, menurutnya, kita mengabaikan kemitraan historis kita dengan hewan-hewan menakjubkan ini atas risiko kita. Menelusuri interaksi biologi babi dan budaya manusia dari desa Neolitikum 10.000 tahun yang lalu ke peternakan industri modern, Essig memadukan sejarah kuliner dan alam untuk menunjukkan betapa pentingnya babi dan tragedi perawatan modernnya di tangan manusia. Daging babi, Essig menjelaskan, telah lama menjadi makanan pokok manusia, sangat dihargai di masyarakat mulai dari Romawi Kuno hingga Cina dinasti hingga Amerika Selatan kontemporer. Namun, kemampuan babi untuk melacak dan memakan berbagai macam zat (beberapa di antaranya jelas tidak enak bagi manusia) dan mengubahnya menjadi daging yang dapat dimakan juga telah membuat orang sepanjang sejarah untuk menjelek-jelekkan seluruh spesies sebagai makhluk yang craven dan najis. Essig menjelaskan, saat ini sistem peternakan di pabrik yang tidak masuk akal, hanyalah contoh terakhir dari manusia yang menerima begitu saja, dan bukti terbaru tentang bagaimana babi dan manusia menderita ketika hubungan simbiotik kita tidak seimbang.

Berikut adalah fakta-fakta sekitar babi⁶

1. **Babi adalah hewan yang sangat kotor** karena biasanya mereka memakan segala sesuatu yang diberikan kepadanya dari mulai bangkai, kotorannya sendiri sampai kotoran manusia. Sangat suka berada pada tempat yang kotor, tidak suka berada di tempat yang bersih dan kering. (Babi adalah hewan yang kerakusannya dalam makan tidak dapat ditandingi oleh hewan manapun. Babi makan semua makanan yang ada di depannya. Jika perutnya telah penuh atau makanannya telah habis, ia akan memuntahkan isi perutnya dan memakannya lagi, untuk memuaskan kerakusannya. Ia tidak akan berhenti makan, bahkan memakan muntahannya. Ia memakan semua yang bisa dimakan di hadapannya).
2. **Secara psikis babi memiliki tabiat yang malas**, tidak menyukai matahari, sangat suka makan dan tidur, memiliki sifat tamak dan rakus, dan tidak memiliki kehendak dan daya juang, bahkan untuk membela diri sekalipun. Jika tambah tua, jadi semakin malas & lemah (tidak berhasrat menerkam dan membela diri). Suka dengan sejenis dan tidak pencemburu.
3. **Secara fisik babi banyak menyimpan bibit penyakit dan cacing-cacing berbahaya**. (Ilmu kedokteran mengetahui bahwa babi sebagai tempat dari banyak macam parasit dan penyakit berbahaya, sistem biochemistry babi mengeluarkan hanya 2% dari seluruh kandungan uric acidnya, sedangkan 98% sisanya tersimpan dalam tubuhnya).
 - a. Cacing *Taenia Solium*, Cacing *Trichinella Spiralis*, Cacing *Schistosoma Japonicus*, Fasciolopsis Buski, Cacing *Ascaris*, Cacing *Ankylostoma*, Clonorchis Sinensis, Cacing *Paragonimus*, Swine Erysipelas, Cacing Pita, dll.
 - b. Anthrax* *Ascaris suum** Botulism* *Brucella suis* * Cryptosporidiosis* *Entamoeba polecki** *Erysipelothrix shuisopathiae** Flavobacterium group IIB-like bacteria * Influenza* Leptospirosis* *Pasteurella aerogenes* * *Pasteurella multocida* * Pigbel* Rabies * *Salmonella cholerae-suis** Salmonellosis* Sarcosporidiosis* Scabies* *Streptococcus dysgalactiae* (group L)* *Streptococcus milleri** *Streptococcus suis* type 2 (group R)* Swine vesicular disease* *Taenia solium** *Trichinella spiralis** *Yersinia enterocolitica** *Yersinia pseudotuberculosis*.
4. **Babi adalah container (tempat penampung) penyakit.**

Beberapa bibit penyakit yang dibawa babi seperti Cacing pita (*Taenia solium*), Cacing spiral (*Trichinella spiralis*), Cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*), Cacing paru (*Paragonimus pulmonaris*), Cacing usus (*Fasciolopsis buski*), Cacing *Schistosoma (japonicum)*, Bakteri Tuberculosis (TBC), Bakteri kolera (*Salmonella choleraesuis*), Bakteri Brucellosis suis, Virus cacar (Small pox), Virus kudis (Scabies), Parasit protozoa *Balantidium coli*, Parasit protozoa *Toxoplasma gondii*

Dr. Murad Hoffman (Dokter ahli & penulis dari Jerman) menulis bahwa Memakan babi yang terjangkiti cacing babi tidak hanya berbahaya, tapi juga menyebabkan peningkatan kolesterol

⁶ See <https://www.petaasia.com/news/10-reasons-not-to-eat-pigs/>

tubuh dan memperlambat proses penguraian protein dalam tubuh. Ditambah cacing babi mengakibatkan penyakit kanker usus, iritasi kulit, eksim, dan rheumatic serta virus-virus influenza yang berbahaya hidup dan berkembang di musim panas karena medium (dibawa oleh) babi. menurut Prof Abdul Basith Muh. Sayid berbagai penyakit yang ditularkan babi seperti, pengerasan urat nadi, naiknya tekanan darah, nyeri dada yang mencekam (Angina pectoris), radang (nyeri) pada sendi-sendi tubuh.

Penelitian ilmiah di Cina dan Swedia juga menyebutkan bahwa daging babi merupakan penyebab utama kanker anus dan usus besar. Bahkan Dr Muhammad Abdul Khair (penulis buku: *Ijtihadaat fi at Tafsir Al Qur'an al Kariim*) menuliskan bahwa daging babi mengandung benih-benih cacing pita dan *Trachenea lolipia*. Cacing tersebut berpindah kepada manusia yang mengkonsumsi daging babi.

5. Asam Amino manusia yang hanya sedikit berbeda dari binatang babi.

Insulin manusia : C256H381N65O76S6 MW=5807,7

Insulin babi : C257H383N65O77S6 MW=5777,6

hanya 1 asam amino berbeda (jika asam aminonya hampir identik berarti sama saja kita memakan daging manusia (kanibal), dan telah jelas bahwa kanibal dapat menyebabkan penyakit-penyakit genetik yang tidak bisa disembuhkan, termasuk penyakit syaraf dan lain-lain).

6. Sifat babi yang buruk dapat menurun kepada manusia yang memakannya.

(Beberapa penelitian di barat juga banyak yang menyatakan bahwa memakan babi dapat mempengaruhi watak, resiko perselingkuhan, dan hasrat seksual yang melebihi ambang batas kewajaran sebagai manusia). Orang yang suka mengkonsumsi daging babi sering mengeluhkan bau busuk pada daging babi (menurut penelitian ilmiah, hal ini. disebabkan karena kantong kotoran najis babi sering bocor, sehingga kotoran babi merasuk ke daging). Lemak punggung babi juga tebal, babi memiliki back fat (lemak punggung) yang sangat tebal. menurut Prof. A.V. Nalbandov (Penulis buku : *Adap-tif Physiology on Mammals and Birds*) menyebutkan bahwa kantong urine (vesica urinaria) babi sering bocor, sehingga urine babi merembes ke dalam daging. Akibatnya, daging babi tercemar kotoran yang mestinya dibuang bersama urine.

7. Tubuh babi dapat mengubah virus jinak menjadi ganas.

8. Babi mempunyai sifat kembar antara binatang buas dan binatang jinak. Sifatnya yang menyerupai binatang buas adalah karena ia bertaring dan suka makan bangkai, sedangkan sifatnya yang menyerupai binatang jinak ialah karena ia berceracak dan makan rumput serta dedaunan lainnya.

9. **Babi memiliki syahwat yang amat kuat**, hingga pada saat ia kawin (bersetubuh), pejantan bertengger di atas betinanya yang berjalan bermil-mil jauhnya. Pejantannya mengejar-ngejar betina demikian kasar hingga terjadi perkelahian yang mungkin menewaskan salah satu atau menewaskan kedua-duanya.
10. **binatang ini adalah yang paling banyak mempunyai keturunan**. Satu kali mengandung, babi betina dapat melahirkan dua puluh ekor anak. Pejantan mulai kawin bila telah berumur 8 bulan, sedangkan betinanya mulai melahirkan bila telah mencapai umur 6 bulan. Di beberapa negeri, babi kawin pada umur 4 bulan, betinanya mulai bunting setelah dikawini dan akan melahirkan setelah bunting selama enam atau tujuh bulan.
11. **Babi memiliki kesamaan dengan manusia**, yaitu kulitnya tidak dapat dikelupas kecuali jika dipotong lebih dulu daging yang berada di bawahnya.
12. **Babi adalah hewan yang sangat pintar yang membentuk jejaring sosial yang kompleks dan memiliki ingatan yang sangat baik.**⁷
13. **Babi tidak dapat disembelih di leher**. Karena babi tidak memiliki leher. Bagi orang muslim beranggapan kalau babi memang boleh dimakan dan layak bagi makanan manusia, tentu Allah akan menciptakan hewan ini dengan memiliki leher.
14. **Babi mengandung hormon pertumbuhan dalam jumlah besar**. Hormon pertumbuhan pada daging babi membuat penambahan jaringan lemak pada tubuh manusia. Jaringan tubuh menjadi bengkak penuh lemak. Orang yang sering memakan daging babi akan menderita kegemukan. Proses penimbunan lemak mempengaruhi pertumbuhan tulang pada hidung, rahang, tulang muka, tangan dan kaki, secara tidak normal. Hal ini akan meningkat menjadi kanker pada tubuh.
15. **Babi mengandung belerang dengan kadar tinggi**. Karena babi mengandung belerang dengan kadar tinggi, ketika dimakan maka sejumlah besar belerang diserap tubuh. Jumlah yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti infeksi persendian ketika belerang menumpuk di dalam tulang rawan, otot dan saraf; pengapuran dan hernia. Ketika babi dimakan secara teratur, jaringan ikat lunak dari babi menggantikan tulang rawan keras di dalam tubuh. Akibatnya, tulang rawan menjadi tidak mampu menopang bobot badan, yang pada akhirnya membawa pada kelainan persendian.

⁷ Makan babi sama seperti memakan anjing Anda! Seperti yang dikatakan aktor Cameron Diaz setelah mendengar bahwa babi memiliki kapasitas mental manusia berusia 3 tahun: "[Makan daging itu] seperti memakan keponakanku!"

<https://www.petaasia.com/news/10-reasons-not-to-eat-pigs/>

16. **Flu Babi** Ini adalah fenomenal besar bagi umat manusia. Flu Babi adalah penyakit peringatan akan perintah Allah yang sebenar-benarnya bahwa mengapa babi itu haram menurut Allah. babi merupakan carrier virus/penyakit Flu Burung (Avian influenza) dan Flu Babi (Swine Influenza). Di dalam tubuh babi, virus AI (H1N1 dan H2N1) yang semula tidak ganas bermutasi menjadi H1N1/H5N1 yang ganas/mematikan dan menular ke manusia.

17. Sebuah peternakan babi dengan 5.000 hewan **menghasilkan limbah tinja** sebanyak kota berpenduduk 50.000 orang. Pada tahun 1995, 25 juta galon air seni dan kotoran babi busuk tumpah ke sungai Carolina Utara, segera membunuh antara 10 dan 14 juta ikan. Untuk mengatasi batas pencemaran air, peternakan akan sering mengambil berton-ton urin dan feses yang disimpan di kolam limbah dan mengubahnya menjadi limbah cair yang disemprotkan ke udara. Kabut yang dipenuhi pupuk ini terbawa angin dan dihirup oleh orang-orang yang tinggal di sekitarnya.

18. **Daging babi empuk.** Meskipun empuk dan terkesan lezat, namun karena banyak mengandung lemak, daging babi sulit dicerna. Akibatnya, nutrien (zat gizi) tidak dapat dimanfaatkan tubuh.

F. Kenapa Babi Diciptakan

Jika memakan babi itu haram, kenapa Allah menciptakan babi? Pertanyaan itu sama saja maksudnya, kenapa sampai Allah menciptakan sesuatu yang buruk? Maka pertanyaan itu sama juga dengan, kenapa Allah menciptakan setan? Bukankah semau Allah, memerintah apa saja dan melarang apa saja? Tugas kita sebagai hamba-Nya adalah, sami'naa wa atho'naa, yaitu dengar dan taat. Karena kembali lagi mau dinyatakan sebagai orang beriman yang benar,

لَمَّا كَانَتْ أُولُو عَرْبٍ وَ سَوَّاهِ قُلُوبُهُمْ يُؤْمِنُونَ وَأَسْمَاءُ طَوَّاهِ وَالْمُحْسِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنِينَ إِذَا دَارَ أَيْ رَكَعًا أَوْ سَاجِدًا أَوْ مُقَامًا وَرَأَوْا كِسْفًا مِّنَ
 السَّمَاءِ سَاقِطًا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. “Kami mendengar, dan kami patuh.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (An-Nuur: 51)

Semoga kita dapat mengambil hikmah atas pengharaman babi bagi ummat Muslim.

Meskipun hanya Allah yang mengetahui sebab sebenarnya. Karena ingatlah mungkin yang haram itu tampak indah dan nikmat tapi setelah itu akan datang penyesalan, kerugian dan hukuman. makanan yang berada di pasaran telah bertambah baik dari segi nilai nutrisi, manfaat dan komposisi bagi menjamin kualitasnya. Namun, perkembangan ini juga telah mengakibatkan pemalsuan makanan apabila ramuan tertentu yang tidak memenuhi tuntutan

shari'ah digunakan dalam pemrosesan makanan. Ada pengusaha makanan yang menggunakan lemak babi sebagai ramuan alternatif kerana lebih murah dan mudah didapati. Hal ini sudah tentu

kepadamu.”” Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo’a: “Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku.” Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do’anya?” (HR. Muslim no. 1015)

Begitu pula Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan pada Sa’ad,

أطب مطعمك تكن مبرج اب الدعوة

“Perbaikilah makananmu, maka do’amu akan mustajab.” (HR. Thobroni)⁸

⁸ Dalam Ash Shoghiir. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini dho’if jiddan sebagaimana dalam As Silsilah Adh Dho’ifah 1812

Ada yang bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqosh,

دُعَاؤُكَ مِنْ بَيْنِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ؟ نَزَالُ : مَا رَدَعَتْ إِلَى نَمِي لَوْمَةٌ إِلَّا وَأَنَا عَالِمٌ مِنْ أَبِي

مَجِبًا هَا ، وَمِنْ أَبِي خَرَجَتْ .

“Apa yang membuat do'amu mudah dikabulkan dibanding para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lainnya?” “Saya tidaklah memasukkan satu suapan ke dalam mulutku melainkan saya mengetahui dari manakah datangnya dan dari mana akan keluar,” jawab Sa'ad.

Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْجُدَ لِلَّهِ دَعْوَاهُ ، طَعْمُهُ نَلِيْطٌ

“Siapa yang bahagia do'anya dikabulkan oleh Allah, maka perbaikilah makanannya.”

Dari Sahl bin 'Abdillah, ia berkata,

مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أُجِبَتْ دَعْوَاهُ

“Barangsiapa memakan makanan halal selama 40 hari, maka do'anya akan mudah dikabulkan.”

Yusuf bin Asbath berkata,

بَلَغْنَا أَنَّ دَعَا رَجُلٍ يَحْسِبُ عَنِ السَّمَاوَاتِ بِسُوءِ الْمَطْعَمِ .

“Telah sampai pada kami bahwa do'a seorang hamba tertahan di langit karena sebab makanan jelek (haram) yang ia konsumsi.”

Gemar melakukan ketaatan secara umum, sebenarnya adalah jalan mudah terkabulnya do'a.

Sehingga tidak terbatas pada mengonsumsi makanan yang halal, namun segala ketaatan akan memudahkan terkabulnya do'a. Sebaliknya kemaksiatan menjadi sebab penghalang terkabulnya do'a.

Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah berkata, “Melakukan ketaatan memudahkan terkabulnya do'a. Oleh karenanya pada kisah tiga orang yang masuk dan tertutup dalam suatu goa, batu besar yang menutupi mereka menjadi terbuka karena sebab amalan yang mereka sebut. Di mana mereka melakukan amalan tersebut ikhlas karena Allah Ta'ala. Mereka berdo'a pada Allah dengan menyebut amalan sholeh tersebut sehingga doa mereka pun terkabul.”

Wahb bin Munabbih berkata,

الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَبْلُغُ الدَّعَاءَ ، ثُمَّ نَزَلَ نَوَاحِيَهُ إِلَى : { إِذَا صَدَّقْتَ طَيْرًا } وَأَنْتَ حَيٌّ وَتَدْعُوهُ }
بِصَالِحِ النَّاسِ وَالنَّاسِ بِحَالِ

“Amalan sholeh akan memudahkan tersampainya (terkabulnya) do'a. Lalu beliau membaca firman Allah Ta'ala, “Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.” (Fathir: 10)

Dari 'Umar, ia berkata,

بِالْوَرَعِ عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ يُؤْتَى اللَّهُ الدَّعَاءَ وَالنَّاسِ بِحَالِ

“Dengan sikap waro' (hati-hati) terhadap larangan Allah, Dia akan mudah mengabulkan do'a dan memperkanankan tasbih (dzikir subhanallah).”

Sebagian salaf berkata,

لا تُسبِّطِي الإجابة ، وُزِدَ سِدَّتْ طَرزُهَا بِالْمَعَاصِ

“Janganlah engkau memperlambat terkabulnya do'a dengan engkau menempuh jalan maksiat.”⁹

3. Ketika kita tetap bersikeras melanggar perintah Allah dan memilih makanan yang Allah haramkan, maka keburukan pasti terjadi pada diri kita baik dunia maupun akhirat. Ketahuilah bahwa **segala yang masuk ke dalam tubuh akan memberi dampak pada sifat kita juga**. Misalnya jika seseorang suka minum arak atau minuman memabukkan lainnya, maka sifatnya pun akan tertempah menjadi orang yang pemaarah atau temperamental. Sulit membedakan yang baik dan buruk. Makanan memiliki andil dalam menghasilkan karakter seseorang meskipun tidak bersifat mutlak. Sebab “karakter manusia” tak terbentuk hanya karena faktor internal (dari dalam diri seperti makanan) tapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor luar seperti pola pengasuhan, pendidikan yang diterima, dll).

Jika ada pengaruh jelek seperti di atas, kenapa dalam keadaan darurat masih dibolehkan untuk dimakan?

Jawabnya, karena kebolehan dalam keadaan darurat seperti itu mengingat bahwa mengambil maslahat dengan dipertahkannya jiwa lebih didahulukan daripada menolak bahaya seperti yang disebutkan. Karena bahaya di atas tidak diwarisi ketika dalam keadaan hajat yang besar seperti yang disebutkan.¹⁰

4. Rizki dan makanan halal mewariskan amalan sholeh

Rizki dan makanan yang halal adalah bekal dan sekaligus pengobar semangat untuk beramal sholeh. Buktinya adalah firman Allah *Ta'ala*,

اَلْاٰمِرُ بِالْعَدْلِ وَالنُّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدانا
 لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لَنَهْتَدِيَ
 لَوْلَا الَّذِي هَدانا
 لَعَدَلْنَا فَاِنَّ الْاٰمِرَ
 بِالْعَدْلِ وَالنُّهْيَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَالْحَمْدَ لِلّٰهِ
 الَّذِي هَدانا لِهٰذَا وَمَا
 كُنَّا لَنَهْتَدِيَ لَوْلَا
 الَّذِي هَدانا لَعَدَلْنَا

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang thoyyib (yang baik), dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mu'minun: 51).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا اَبْرَأُ خَيْرَ لَوْ
 لَمْ يَخَيْرُ لَوْ
 لَمْ يَخَيْرُ لَوْ
 لَمْ يَخَيْرُ لَوْ

“Sesungguhnya yang baik tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan. Namun benarkah harta benda itu kebaikan yang sejati?” (HR. Bukhari no. 2842 dan Muslim no. 1052)

5. Makanan halal bisa sebagai pencegah dan penawar berbagai penyakit

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِي هُوَ
 بِالْبَرِّ وَالْاِتْقَانِ
 وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
 الَّذِي هَدانا
 لِهٰذَا وَمَا
 كُنَّا لَنَهْتَدِيَ
 لَوْلَا الَّذِي
 هَدانا لَعَدَلْنَا
 فَاِنَّ الْاٰمِرَ
 بِالْعَدْلِ وَالنُّهْيَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَالْحَمْدَ لِلّٰهِ
 الَّذِي هَدانا
 لِهٰذَا وَمَا
 كُنَّا لَنَهْتَدِيَ
 لَوْلَا الَّذِي
 هَدانا لَعَدَلْنَا

“Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang hani’ (baik) lagi mari’-a (baik akibatnya).” (An Nisa’: 4).

⁹ Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al Hambali, 1: 275-276

¹⁰ Lihat kitab *Al-Ath’imah* karya guru kami, Syaikh Shalih Al-Fauzan, hlm. 39-40. Lihat penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ Al-Fatawa*, 21: 585 dan 20: 340

Al Qurthubi menukilkan dari sebagian ulama’ tafsir bahwa maksud firman Allah *Ta’ala* “*مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَأْكُلْ مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ*” adalah, “*Hanii’* ialah yang baik lagi enak dimakan dan tidak memiliki efek negatif. Sedangkan *marii-a* ialah yang tidak menimbulkan efek samping pasca dimakan, mudah dicerna dan tidak menimbulkan penyakit atau gangguan.”¹¹ Tentu saja makanan yang haram menimbulkan efek samping ketika dikonsumsi. Oleh karenanya, jika manusia sering mengidap

berbagai macam penyakit, maka dia harus mengoreksi makanannya. *Sesungguhnya yang baik tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan.*

Dari Abu Bakr Ash Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَأْكُلْ مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ

“*Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya.*” (HR. Ibnu Hibban 11: 315, Al Hakim dalam mustadroknya 4: 141.

Dan lebih jauh lagi kata "kesadaran" menurut Randolph (2003), berarti pengetahuan atau pemahaman subjek atau situasi tertentu. Kata "kesadaran" dalam konteks halal secara harfiah berarti memiliki minat khusus atau pengalaman sesuatu dan / atau mendapat informasi tentang apa yang terjadi dimenyajikan waktu untuk makanan halal, minuman dan produk. Dengan demikian, kesadaran menggambarkan persepsi manusia dan reaksi kognitif terhadap suatu kondisi apa yang mereka makan, minum dan gunakan. Berbicara secara subyektif, kesadaran adalah konsep relatif di mana seseorang mungkin sebagian sadar, sadar bawah sadar atau mungkin sadar akut sebuah masalah yang berkaitan dengan aspek halal dari apa yang diizinkan oleh Allah. Ini mungkin difokuskan pada keadaan internal, seperti perasaan mendalam atau pada peristiwa atau masalah eksternal dengan cara persepsi indera.

Kesadaran tentang sesuatu karena itu merupakan bagian dasar dari keberadaan manusia. Diatas dari semuanya adalah kesadaran diri. Kesadaran berarti seseorang ada sebagai individu dengan pemikiran pribadi tentang keadaan sesuatu. Karena itu, orang yang berbeda memiliki tingkat kesadaran yang berbeda tentang sesuatu. Di Dengan kata lain, kesadaran adalah proses menginformasikan populasi umum atau meningkatkan level kesadaran tentang risiko yang terkait dengan apa pun yang dapat membahayakan kehidupan manusia dan bagaimana orang dapat bertindak mengurangi paparan mereka terhadapnya. Jadi, kesadaran dalam konteks halal dapat dikonseptualisasikan sebagai proses informasi untuk meningkatkan tingkat kesadaran terhadap apa yang diizinkan bagi umat Islam untuk makan, minum dan penggunaan. Juga pengaruh makanan terhadap kehidupan manusia sangat besar di antaranya yaitu akan dikabulkannya doa.¹²

¹¹ (Tafsir Al Qurthubi, 5:27).

¹² QS. Al-Maaidah : 87-88

G. kesimpulan

Kebersihan telah banyak ditekankan dalam halal dan itu mencakup berbagai aspek tubuh pribadi, pakaian, peralatan dan tempat kerja untuk pemrosesan atau pembuatan makanan, minuman dan produk. Tujuannya untuk memastikan bahwa makanan (apa pun jenisnya) yang dihasilkan aman, higienis, dan tidak berbahaya bagi kesehatan manusia.

Dalam konteks halal, makanan higienis, minuman dan produk dapat didefinisikan sebagai bebas dari najis atau bebas dari kontaminasi dan kuman berbahaya. Jadi, itu jelas menunjukkan bahwa halal sangat istimewa. Kehati-hatian dalam makanan merupakan usaha menjaga diri kita dan hal-hal di sekitar kita agar bersih dan mencegah penyakit. Karenanya makanan, minuman atau produk yang aman adalah salah satu yang tidak menyebabkan kerugian bagi konsumen Muslim atau non-Muslim ketika disiapkan dan / atau dimakan atau sesuai dengan penggunaan yang dimaksudkan.

Kita harus mengakui bahwa, dalam situasi dunia saat ini, skenario umum, dan tidak hanya di Barat, sekarang jauh dari kesadaran akan dimensi keberadaan yang sakral, dalam cara hidup dan dalam aktivitas sosial, karena dominan material dan struktur ideologis yang lebih dipengaruhi oleh kuantitas daripada kualitas. Itulah sebabnya, di industri makanan, ketika kita ingin menyesuaikan produksi dengan urgensi keagamaan seperti persyaratan halal, perlu dipahami bahwa itu bukan hanya tentang adaptasi pragmatis dan konkrit dari proses produksi, tetapi tentang mendapatkan yang baru kepekaan dan keterbukaan terhadap urgensi yang tidak hanya tertarik pada kesehatan, kebersihan, dan sebagainya.

Dari kemarin hingga saat ini, produk halal harus dianggap sebagai produk unggulan, sehingga tanda dan label halal di industri modern juga harus menjadi tanda kualitas Islam bersama dengan jaminan kesesuaian agama.

Rasulullah SAW bersabda: "Tuhan menentukan ihsân untuk segalanya". Lebih dari sekadar kinerja legal dan formal dengan standarisasi aturan dan proses, kesesuaian dan kontrol halal harus berubah menjadi pencarian pencapaian kesempurnaan spiritual dan keunggulan religius, dalam setiap aspek tanggung jawab kita di dunia ini. Taqwa yang tulus, kepatuhan Sharî‘a dan perhatian terhadap kualitas masih tetap merupakan kunci penting untuk menjadikannya nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurán Al-Karim
Al Hambali, Ibnu Rajab. Jaami'ul 'Ulum wal Hikam.1: 275-276
Ali, Muchtar. Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal. **Ahkam**: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016.
Al-Mawardi, **An-Nukat wal 'Uyun**. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, juz I, h. 222.
Ambali, Abdul Raufu, Ahmad Naqiyuddin Bakar. People's Awareness on Halal Foods and Products: Potential Issues for Policy-Makers. International Halal Conference, PWTC, Kuala Lumpur, Malaysia, 4-5 September 2012. **Procedia - Social and Behavioral Sciences** 121 2014, 3 – 25
A. Fadzilillah, Nurrulhidayah, Yaakob B. Che Man, Mohammad Aizat Jamaludin, dan Suhaimi Ab. Rahman. The Contribution of Science and Technology in Determining the Permissibility (Halalness) of Food Products. **Revelation and Science** Vol. 02, No.01 (2012) 1-8
Hakam, Saiful – Peneliti Pusat Penelitian Sumber Daya Regional LIPI
Imran Khan Mohd, Abid Haleem. Understanding “Halal” and “Halal Certification & Accreditation System”- A Brief Review. **Saudi Journal of Business and Management Studies**. Vol.1, Iss-1, Feb-Apr, 2016:32-42.
Ismail Abdul Munir, Abd Rahman bin Abd Ghani, Mohd Noor Daud, Shahrulanuar bin Mohamed. Pendekatan Dakwah Oleh Ibu Bapa Suku Banjar Bagi Membentuk Anak Patuh Kepada Ajaran Islam. **Journal of Human Capital Development**. Vol. 6 No. 2 July-December 2013: 125-145.
Jean Gouraud, Abd al-Wadoud. *Halal food from common Islamic principles to a global Muslim community*. Institut de Hautes Etudes Islamiques.
Mustafa Yaqub, Ali. Ma'ayirul Halal wal Haram
Nity Mathew, Vloreen, Ardiana Mazwa Raudah binti Amir Abdullah, dan Siti Nurazizah binti Mohamad Ismail. Acceptance on *Halal* Food among Non-Muslim Consumers. International *Halal* Conference, PWTC, Kuala Lumpur, Malaysia,
4-5 September 2012. **Procedia - Social and Behavioral Sciences** 121 2014 262 – 271
Tafsir Al Qurthubi, 5:27.

<https://asysyariah.com/ath-thayyib/>
https://en.wikipedia.org/wiki/Diet_in_Hinduism
http://www.halalmui.org/mui14/index.php/main/detil_page/8/115
[2 https://www.ihei-asso.org/halal-food/](https://www.ihei-asso.org/halal-food/)
<https://naturallivingfamily.com/why-is-pork-bad-for-you/>
<https://www.petaasia.com/news/10-reasons-not-to-eat-pigs/>